

**REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI
DEMOKRATIS DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: *Broadcasting* (Penyiaran)



Oleh

ELYA ROSA

07031182025039

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

“REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI DEMOKRATIS DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL CHARLES SANDERS PEIRCE)”

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh

ELYA ROSA

07031182025039

Pembimbing I

1. Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si

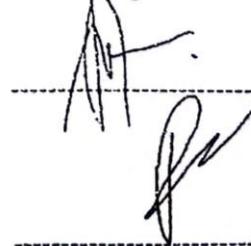
NIP. 196406061992031001

Pembimbing II

2. Ryan Adam, S. I. Kom., M. I. Kom

NIP. 198709072022031003

Tanda Tangan



Tanggal

08-03-2024

08-03-2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

“REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI DEMOKRATIS DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL CHARLES SANDERS PEIRCE)”

Skripsi

Oleh
ELYA ROSA
07031182025039

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 26 Maret 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

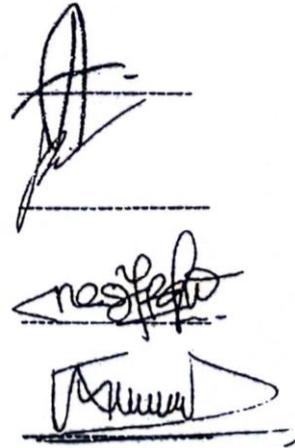
KOMISI PENGUJI

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001
Pembimbing I

Ryan Adam, S. I. Kom., M. I. Kom
NIP. 198709072022031003
Pembimbing II

Annisa Rahmawati, S. I. Kom., M. I. Kom
NIP. 199209292020122014
Penguji I

Karerek, S. Sos., M. I. Kom
NIP. 199210302023211021
Penguji II



Dekan FISIP UNSRI
Prof. Dr. Aintri, M. Si
NIP. 196601221990031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elya Rosa
NIM : 07031182025039
Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Raya, 26 November 2002
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Pola Komunikasi Demokratis
Dalam Film “Dua Garis Biru”
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders
Peirce)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Inderalaya, 08 Maret 2024
Yang membuat pernyataan,



Elya Rosa
NIM. 07031182025039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar – Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk :

- ♥ Dengan segenap rasa sayang dan cinta ku kepada ayah tercinta almarhum Samsul Bahri, terimakasih atas kasih sayang yang engkau berikan yang tidak ternilai harganya dalam bentuk apapun.
- ♥ Untuk Nenek ku tersayang, semua ini aku persembahkan kepada mu sebagai wujud bhaktiku atas setiap tetesan keringat yang mengalir pada tubuhmu demi menghidupi cucu mu sampai saat ini
- ♥ Ku persembahkan untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu menguatkan dan meyakinkan tanpa jeda bahwa semuanya akan selesai pada waktunya.
- ♥ Terakhir, skripsi ini saya persembahkan untuk yang selalu bertanya “Kapan wisuda?”

Dan kepada,

Almamaterku tercinta Universitas Sriwijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikah Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Representasi Pola Komunikasi Demokratis Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)”**. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Adapun penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dari rangkaian proses yang Panjang yang telah ditempuh oleh penulis untuk meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama proses mengerjakan skripsi ini, penulis berupaya sebisa mungkin agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Namun, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa karena keterbatasan dan pengalaman penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini dan berguna bagi para pembacanya.

Dunia mahasiswa/i merupakan masa yang tidak akan terlupakan bagi penulis karena begitu banyak pengalaman hidup yang penulis dapatkan selama menjadi seorang mahasiswi. Dalam penyusunan skripsi ini penulis begitu bantak mendapat bimbingan serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M. Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus rektorat lainnya
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus dekanat lainnya
3. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang selalu mengarahkan serta membimbing penulis dengan sabar selama proses penyusunan skripsi ini
4. Bapak Oemar Madri Bafadal, S. I. Kom., M. Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
5. Bapak Ryan Adam, S. I. Kom., M. I. Kom selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan selama proses penyusunan skripsi ini
6. Mbak Annisa Rahmawati, S. I. Kom., M. I. Kom dan Bapak Karerek, S. Sos., M. I. Kom selaku Dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini
7. Bapak Krisna Murti, S. I. Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini
9. Kepada Pakde Yono terimakasih banyak karena bersedia untuk direpotkan oleh penulis karena setiap kali bimbingan dengan Pak Thamrin harus menghubungi beliau terlebih dulu

10. Kepada Alm. Samsul Bahri, seseorang yang biasa penulis sebut “Bak” (ayah), sosok yang paling sangat penulis rindukan. Terimakasih untuk semua yang engkau berikan. Perhatian, kasih sayang dan cinta paling besar untuk anak perempuan pertamamu ini. Engkaulah cinta pertama penulis terimakasih sudah merawat dan membesarkan penulis meskipun engkau tidak mengantarkan dan menemani penulis berada di tempat ini
11. Kepada Nenek penulis yang bernama Pasai, seseorang yang biasa penulis panggil dengan sebutan “embai”. Beliau adalah sosok Nenek sekaligus orang tua yang sangat hebat telah membesarkan dan mendidik penulis (cucunya) hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terimakasih telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, selalu berjuang untuk kehidupan saya, menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya penulis bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi saat ini. Terimakasih untuk semua do’a dan dukungannya Nenek, semoga sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi. Nenek harus ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis
12. Kepada Ibu kandung dan Ibu sambung penulis mudah-mudahan selalu memberikan do’a serta kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini
13. Kepada adik-adik penulis Muhammad Rusdi dan Nova Apriani yang selalu bertanya kepada kakaknya “kapan wisuda”, terimakasih untuk pertanyaannya yang membuat penulis terus semangat mengerjakan skripsi ini

14. Terimakasih kepada keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu yang telah memberikan dukungan, baik itu dukungan sosial maupun dukungan materi untuk membantu proses perkuliahan ini
15. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020 dan teman-teman dari jurusan lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu berbagi informasi dan saling menyemangati selama proses penyusunan skripsi ini
16. Terakhir, terimakasih pada diri sendiri karena sudah bertahan dan mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Jangan terlalu berbangga hati, karena kehidupan yang sebenarnya akan kamu jalani.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya bidang komunikasi.

Inderalaya, Mei 2024

Elya Rosa
NIM. 07031182025039

ABSTRAK

ABSTRAK

Film "Dua Garis Biru" adalah salah satu film Indonesia yang mengangkat masalah sosial remaja. Selain itu film ini juga menyampaikan pesan tentang bagaimana bentuk pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi pola komunikasi demokratis dalam film "Dua Garis Biru" karya Ginatri S. Noer. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi dan studi pustaka dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan dalam film "Dua Garis Biru" ditemukan tanda pola komunikasi yang demokratis. Pertama, orang tua Bima menerapkan pola komunikasi demokratis terlihat dari orang tuanya bersikap responsif kepada anaknya, sikap penerimaan orang tua dan kontrolnya yang seimbang, mendorong anaknya untuk menyatakan suatu pernyataan ataupun sebuah permintaan, serta orang tuanya juga memberikan penjelasan kepada anaknya tentang dampak dari perbuatan baik dan buruk. Selain itu juga keluarga ini setiap pengambilan keputusan selalu dilakukan musyawarah serta tidak ada anggota keluarga yang dominan. Kedua, orang tua Dara juga menerapkan pola komunikasi demokratis, pola komunikasi demokratis juga terjadi pada keluarga Dara seperti kedua orang tuanya bersikap responsif terhadap anaknya dan mendorong anaknya untuk menyatakan suatu pertanyaan atau permintaan.

Kata Kunci: Demokratis, Film, Komunikasi, Peirce, Semiotika.

Pembimbing I

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

Pembimbing II

Ryan Adam, S. I. Kom., M. I. Kom
NIP. 198709072022031003

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

ABSTRACT

The Movie "Dua Garis Biru" is one of the Indonesian films that raises the social problems of adolescents. In addition, this film also conveys a message about how the form of communication patterns applied by parents to their children. The purpose of this research is to describe the representation of democratic communication patterns in the film "Dua Garis Biru" by Ginatri S. Noer. This research data obtained from observation, documentation and literature studies with qualitative research methods. This study uses the semiotics theory of Charles Sanders Peirce. The results of this study showed that there are some scenes in the film "Dua Garis Biru" found signs of democratic communication patterns. First, Bima parents apply a pattern of democratic communication seen from their parents being responsive to their children, the attitude of parental acceptance and balanced control, encouraging their children to express a statement or a request, and their parents also provide an explanation to their children about the impact of good and bad deeds. In addition, every family decision-making is always carried out deliberation and there is no dominant family member. Second, Dara's parents also apply democratic communication patterns, democratic communication patterns also occur in Dara's family as both parents are responsive to their children and encourage their children to express a question or request.

Keywords: *Communication, Democratic, Movie, Peirce, Semiotics.*

Advisor I



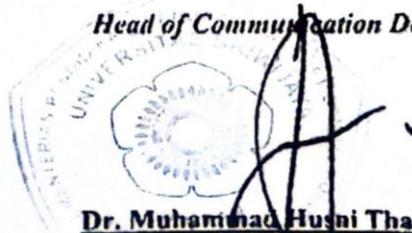
Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

Advisor II



Rvan Adam S. I. Kom, M. I. Kom
NIP. 198709072022031003

Head of Communication Departement



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Akademis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
DAFTAR PUSTAKA	13

DAFTAR TABEL

2.1 Trikotomi Semiotika Peirce	25
2.2 Penelitian Terdahulu	32
4.1 Pemeran dan Crew Film “Dua Garis Biru”	47
4.2 Nominasi dan Penghargaan Film “Dua Garis Biru”	48
4.3 <i>Scene-Scene</i> yang Mengandung Tanda Pola Komunikasi Demokratis....	59
5.1 <i>Scene</i> 18 (0:16:36 – 0:20:08)	61
5.2 <i>Scene</i> 27 (0:31:10 – 0:32:42)	64
5.3 <i>Scene</i> 38 (0:53:11 – 0:55:17)	66
5.4 <i>Scene</i> 63 (1:32:01 – 1:35:38)	69
5.5 <i>Scene</i> 54 (1:14:04 – 1:17:31)	72
5.6 <i>Scene</i> 71 (1:42:04 – 1:42:45)	74

DAFTAR GAMBAR

2.1 Peta Tanda Roland Barthes	23
2.2 Segitiga Makna Peirce.....	24
2.3 Struktur Tanda Saussure	27
4.1 Poster Film “Dua Garis Biru”	46
4.2 Ginatri S. Noer	51
4.3 Bapak Rudy (Ayah Bima).....	52
4.4 Ibu Yuni (Ibu Bima).....	53
4.5 Bima	54
4.6 Bapak David (Ayah Dara).....	54
4.7 Ibu Rika (Ibu Dara)	55
4.8 Dara Yunika	56

DAFTAR BAGAN

2.1 Alur Pemikiran.....	31
-------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari cnbcindonesia.com salah satu film yang pernah ramai di perbincangkan adalah film “Dua Garis Biru”. Film ini mengangkat tema masalah sosial remaja yaitu tentang kehamilan pada remaja. Film tersebut ditayangkan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan seksual sedini mungkin kepada anak-anak. Selain itu, film ini juga membahas persoalan yang sering terjadi di masyarakat yaitu bagaimana peran orang tua dalam menyikapi sebuah permasalahan dalam keluarga. tidak hanya itu saja film ini juga menegaskan majas metafora yang mungkin jarang ditemui pada film-film Indonesia lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana bentuk pola komunikasi demokratis yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah dalam sebuah keluarga. Penelitian ini akan berkaitan dengan kesenjangan kelas sosial ekonomi antara dua keluarga dalam film ini, karena bentuk pola komunikasi demokratis yang direpresentasikan tokoh orang tua dalam menyikapi masalah serta dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan anaknya disebabkan oleh perbedaan dari latar belakang sosial ekonomi di antara mereka.

Menurut Yusuf (2007) Pola komunikasi yang demokratis merupakan pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini dikarenakan tipe pola komunikasi ini senantiasa mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola komunikasi demokratis ini adalah

tipe pola komunikasi yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak (Hamsir & Muttaqin, 2020). Dalam film ini orang tua melakukan kontrol terhadap anaknya dengan cara yang berbeda, perbedaan ini disebabkan karena kesenjangan sosial ekonomi dari dua keluarga tersebut. Orang tua Bima memperlakukan anaknya dengan memberikan larangan kepada Bima untuk tidak pacaran selagi masih sekolah, orang tua Bima juga selalu melakukan musyawarah untuk membuat keputusan keluarga. Sedangkan orang tua Dara terlalu membebaskan anaknya untuk berteman dengan siapa saja, ini disebabkan orang tua Dara terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Meskipun demikian, orang tua mulai memperhatikan Dara ketika ia mengalami suatu masalah. Orang tua Dara juga selalu mementingkan pendidikan anaknya di atas kepentingan lainnya. Dua keluarga ini menerapkan pola komunikasi yang demokratis namun dengan cara mereka masing-masing yang menurutnya terbaik bagi anak.

Informasi yang peneliti dapatkan dari Liputan6.com bahwa film “Dua Garis Biru” ditayangkan pada 11 Juli 2019 yang ditayangkan perdana di layar bioskop tanah air, baru sehari tayang film ini sudah ditonton lebih dari 178 ribu penonton. Selama enam hari penayangan film ini sudah mencapai lebih dari satu juta penonton. Film ini merupakan film drama remaja Indonesia yang di sutradarai oleh Gina S. Noer. Film tersebut diperankan oleh Dara (Adhisty Zara) dan Bima (Angga Yunanda). Namun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah kedua orang tua dari pemeran utama yang bernama Pak Rudy dan Ibu Yuni sebagai orang tua Bima serta Pak David dan Ibu Rika sebagai orang tua Dara. Penggambaran pola komunikasi demokratis yang dilakukan oleh orang tua kepada anak pada dua keluarga ini mulai terlihat ketika mereka telah mengetahui bahwa anaknya sudah

melakukan hubungan seks di usia remaja hingga menyebabkan kehamilan dan bagaimana kedua orang tua ini menyelesaikan masalah anaknya dengan cara yang berbeda.

Keluarga Bima maupun Dara sama-sama tidak mempunyai cukup waktu untuk sekedar duduk bersama dan berbagi cerita dengan anak-anak mereka. Orang tua Bima sibuk mencari nafkah agar tetap hidup karena latar belakang keluarga Bima yaitu tingkat ekonomi menengah ke bawah yang membuat kedua orang tuanya jarang mempunyai waktu untuk berbincang dan bertukar kisah dengan anaknya. Apalagi Bima yang sudah beranjak usia remaja, ia lebih suka untuk berada di luar rumah bersama dengan teman-temannya. Begitu juga dengan orang tua Dara yang memang latar belakang keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas sehingga mereka sama-sama sibuk dengan pekerjaannya, papa Dara sibuk mengurus usahanya sementara mamanya adalah seorang wanita dengan kerjaan kantoran. Orang tuanya terbiasa pulang larut sehingga penjagaan dan intensitas komunikasi terhadap anak-anaknya menjadi kurang. Inilah yang menjadi sebab kenapa Dara dapat dengan leluasa mengajak teman laki-lakinya datang ke rumah bahkan bermain di dalam kamar.

Perbedaan naratif yang menonjol dari mayoritas film keluarga membuat film "Dua Garis Biru" menjadi subjek menarik untuk dianalisis dengan pendekatan semiotika film, terutama dalam konteks pola komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak. Di keluarga Bima, terutama ketika menghadapi masalah, hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih terbuka. Meskipun ibunya sebelumnya melarang Bima untuk berpacaran karena keyakinan agamanya, larangan tersebut tidak disertai penjelasan yang memadai mengenai pendidikan seksual. Dalam keluarga

ini, setiap anggota keluarga dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait masalah yang sedang dialami. Sebaliknya di keluarga Dara, keputusan seringkali diambil oleh pihak yang lebih dominan, tanpa memperhatikan pendapat Dara yang juga mengalami masalah. Meskipun demikian, pada saat tertentu orang tuanya mulai mendengarkan permintaan Dara, terutama ibunya yang selama ini selalu bersikap keras kepada anaknya serta tidak mau menyetujui permintaannya seketika berubah sikap, ia mulai mendengarkan dan mempertimbangkan permintaan anaknya.

Orang tua Dara seringkali menganggap uang sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan. Inilah yang pertama kali dilakukan oleh orang tua Dara saat mengetahui apa yang terjadi pada Dara. orang tuanya mengancam untuk menuntut sekolah karena telah mengeluarkan anaknya dari sekolah sedangkan Bima tidak dikeluarkan oleh pihak sekolah. Orang tua Dara juga mengatakan bahwa ia akan menuntut Bima ke jalur hukum. Hal seperti ini sudah jelas bahwa orang yang beruang dan mempunyai relasi yang luas akan menggunakan kekuasaannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Sementara orang tua Bima, hanya mampu meratapi perbuatan anaknya dengan diam dan menangis. Orang tuanya menganggap bahwa yang terjadi pada Bima adalah cobaan dari sang pencipta.

Hubungannya dengan tingkat ekonomi adalah mereka yang berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah cenderung menyikapi suatu masalah dengan mendekati diri pada yang Maha Kuasa. Mereka hanya mampu melakukan ini karena mereka merasa tidak mempunyai apa-apa selain harga diri dan iman. Ini terlihat pada salah satu *scene* dimana Bima dan orang tuanya tengah selesai melaksanakan sholat berjamaah kemudian membahas permasalahan anaknya. Jauh

berbeda dengan keluarga Dara yang memang tingkat ekonominya menengah ke atas, orang tua Dara menganggap bahwa uang dapat menyelesaikan segalanya, mereka hanya memikirkan nama baik pribadi dan keluarga, ini terlihat pada *scene* dimana orang tua Dara berusaha untuk menyerahkan anak Bima dan Dara kepada paman dan tante Dara tanpa sepengetahuan mereka.

Menurut definisi dari Soekanto (2007) (dalam Suyono, 2016) aspek sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dalam masyarakat yang melibatkan interaksi dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, pencapaian, serta hak dan kewajibannya terhadap sumber daya. Masalah ekonomi dalam sebuah keluarga tentu saja dapat menghambat kemajuan pendidikan anak. Terdapat berbagai kasus di mana anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena kondisi ekonomi yang sulit dalam keluarganya. Seperti yang akan dibahas dalam film yang diteliti oleh peneliti, hal ini menunjukkan bahwa kelas sosial ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan anak.

Situasi ini terlihat dalam adegan di keluarga Bima, di mana Bima menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMA, dengan syarat harus di Jakarta, tanpa mempermasalahkan apakah di universitas negeri atau swasta, yang penting di Jakarta. Namun, kedua orang tuanya nampaknya kurang setuju dengan keinginan Bima, mungkin karena situasi ekonomi keluarga mereka saat itu tidak memungkinkan. Sementara itu, keluarga Dara memberikan dukungan penuh terhadap keinginan Dara untuk melanjutkan pendidikan di Korea, karena keadaan ekonomi keluarga mereka mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka. Orang tua Dara juga sangat memprioritaskan pendidikan anak-

anak mereka, meskipun mereka tahu bahwa anak mereka telah menikah pada usia remaja karena telah melakukan hubungan seksual hingga menyebabkan kehamilan.

Film ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan masa depan anak, termasuk tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini. Orang tua adalah orang pertama yang memberikan anak nilai-nilai moral. Namun, dalam film ini, orang tua tidak mengkomunikasikan hal-hal yang lebih mendalam, seperti pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak akan bersikap melampaui batas sewajarnya karena kurang diperhatikan dan pengawasan oleh orang tuanya sendiri. Ketika anak-anak melakukan hubungan seksual, barulah orang tua menyadari pentingnya memberi pengetahuan seksual kepada anak sejak dini.

Berdasarkan informasi dari cnbcindonesia.com, terdapat jumlah remaja yang hamil di luar nikah yang sangat besar. Siti Nadia Tarmizi, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan, mengungkapkan adanya ratusan kasus pelajar hamil di luar nikah di Ponorogo, Jawa Timur. Dia menegaskan bahwa situasi ini perlu menjadi perhatian bersama karena kehamilan pada usia remaja memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik mereka. Oleh karena itu, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah perlu mendapatkan bimbingan pranikah dan pemeriksaan kesehatan untuk memastikan kesejahteraan mereka. Peran orang tua sangat penting dalam kasus ini untuk memberikan dukungan kepada anak-anak mereka tanpa menyalahkan atau memberikan stigma negatif. Kondisi ini seringkali terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua, yang mungkin disebabkan oleh kesibukan mereka dalam pekerjaan sehingga pengawasan terhadap anak-anak mereka menjadi minim. Selain

itu, orang tua seringkali memberikan kebebasan kepada anak-anak tanpa memberikan bimbingan yang memadai.

Seperti halnya pada film “Dua Garis Biru”, orang tua Dara sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga intensitas komunikasi kepada anak-anak menjadi berkurang. Orang tuanya juga terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berteman dengan siapa saja termasuk untuk berpacaran juga tidak dipermasalahkan oleh ibunya. Hingga pada suatu masa anaknya melakukan kesalahan yang sangat fatal yaitu melakukan hubungan seks, ibunya dengan tega melarang anaknya untuk pulang ke rumah. Namun, terdapat *scene* dimana Dara kembali ke rumah dan orang tuanya sudah mengatur keputusan terkait anak yang di kandung oleh Dara untuk diberikan ke kerabat mereka. Orang tuanya menganggap Dara dan Bima masih terlalu muda untuk mengurus bayi. Namun keputusan tersebut tanpa sepengetahuan Dara dan Bima. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala bidang keluarga sejahtera dan pemberdayaan keluarga (KSPK), badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) Muhammad Yani yang mengatakan buruknya komunikasi antara orang tua dan anak dapat mengakibatkan kenakalan remaja.

Menurut sudut pandang peneliti, peran orang tua sebaiknya jika ingin mengambil keputusan terkait masalah anaknya, maka anak tersebut harusnya di ikutsertakan. Mengingat bahwa sang anak lah yang sedang mengalami suatu masalah, maka ia pun berhak untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Meskipun keputusan yang diambil oleh orang tua juga serta merta demi kebaikan anaknya. Hanya saja cara tersebut tidak sepenuhnya benar karena orang yang mengalami suatu masalah berhak tau dan berhak untuk menyampaikan

keputusannya apalagi hal ini menyangkut permasalahan yang sedang ia alami. Ini dilakukan sebagai bentuk menghargai orang yang sedang terkena suatu masalah.

Dalam ranah ilmu komunikasi, penelitian yang membahas bagaimana sebuah film dapat menggambarkan kehidupan melalui media disebut sebagai komunikasi massa. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah proses komunikasi yang menggunakan media massa, seperti majalah, surat kabar, televisi, dan radio. Komunikasi massa biasanya membutuhkan biaya yang tinggi dan dikelola oleh lembaga yang menyebarkan pesan kepada khalayak yang anonim dan heterogen. Dalam perkembangannya, komunikasi massa memanfaatkan berbagai jenis media untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Menurut Abidin dkk. (2017), ada lima jenis media massa yang umum digunakan saat ini, yaitu surat kabar, radio, televisi, film, dan internet (Abidin dkk dalam Febriyanti *et al.*, 2020).

Istilah representasi sering digunakan untuk menggambarkan cara teks media, seperti video klip, iklan, dan film, mencerminkan realitas. Media sebagai sebuah teks sering kali mengekspresikan representasi melalui kontennya. Menurut Nugroho (2013), dalam representasi media, tanda yang dipilih untuk merepresentasikan sesuatu harus melalui proses seleksi, di mana hanya yang sesuai dengan kepentingan dan tujuan komunikasi ideologis yang akan digunakan, sedangkan yang lainnya diabaikan. Oleh karena itu, komponen-komponen dalam representasi memiliki batasan terhadap isu-isu tertentu, sehingga realitas yang dihasilkan memiliki makna yang luas dan beragam sesuai dengan sudut pandang yang diambil (Nugroho dalam Prasetyani, 2023).

Komunikasi merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap individu karena manusia adalah makhluk sosial. Komunikasi dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang bersifat langsung terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan secara langsung tanpa menggunakan media sebagai perantara, contohnya adalah percakapan langsung antara orang tua dan anak. Di sisi lain komunikasi tidak langsung terjadi ketika pesan disampaikan melalui media, seperti telepon. Selain itu, komunikasi juga dapat dipahami melalui pengamatan terhadap tanda-tanda di sekitar kita (Larasaty, 2020).

Manusia dengan perantara tanda-tanda bisa untuk melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika secara singkat adalah sebagai ilmu tentang tanda. Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya yaitu, cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Tanda bisa kita temukan di berbagai media komunikasi, salah satu contohnya adalah film (Larasaty, 2020).

Menurut Ardiyanto (2007) (dalam Damayanti, 2016) film adalah gambar bergerak yang membentuk cerita dan kini menjadi bentuk dominan dari komunikasi massa audio visual. Meskipun biasanya dianggap sebagai hiburan yang dinikmati saat waktu luang, film sebenarnya juga memiliki peran sebagai sumber informasi, pendidikan, bahkan persuasif. Film telah menjadi media yang sangat populer di masyarakat karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik, menarik perhatian penonton. Marcel Sumarno mengemukakan bahwa film juga memiliki fungsi edukatif, di mana nilai-nilai moral disampaikan dengan baik, terutama jika disajikan secara halus atau tersirat. Representasi gambar hidup dalam

film memiliki keunikan tersendiri dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap penonton.

Film merupakan media massa yang dapat dijadikan representasi dari keadaan sosial yang seringkali terjadi di kehidupan masyarakat. Film juga dikatakan sebagai media yang sangat komplit untuk melihat bagaimana bentuk pola komunikasi orang tua digambarkan. Film dikatakan sebagai salah satu pusat informasi yang dapat di proses lebih mendalam oleh penontonya, hal ini di karenakan film merupakan salah satu media yang menjamu komunikannya dengan audio dan visual.

Terdapat beberapa penelitian yang sedikit memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Indah Larasaty pada tahun 2020 dengan judul “Semiotika Gaya Komunikasi *Attentive* Antara Orang Tua dan Anak Pada Film Dua Garis Biru” serta penelitian yang dilakukan oleh Unisa Adelia Hamsir dan Zelfia Andi Muttaqin pada tahun 2020 yang berjudul “Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar”. Kedua penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan pada topik penelitian dan pada film yang akan diteliti. Namun yang membedakan adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Larasaty terletak pada topik penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu ini meneliti tentang komunikasi *attentive* dengan menggunakan semiotika Peirce. Kemudian penelitian terdahulu yang kedua meneliti tentang pola komunikasi pada SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi pada film “Dua Garis Biru” dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan melihat bagaimana gambaran pola komunikasi demokratis yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam film “Dua Garis Biru” yang dari latar belakang sosial ekonomi berbeda dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran pola komunikasi demokratis orang tua Bima dalam film “Dua Garis Biru”?
2. Bagaimana penggambaran pola komunikasi demokratis orang tua Dara dalam film “Dua Garis Biru”?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi demokratis yang dilakukan oleh orang tua Bima dalam film “Dua Garis Biru”.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi demokratis yang dilakukan oleh orang tua Dara dalam film “Dua Garis Biru”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dan mampu menjelaskan pemahaman mengenai pola komunikasi orang tua yang demokratis serta bermanfaat bagi pengembangan penelitian semiotika dan memperkaya penelitian komunikasi massa, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun akademisi sebagai contoh penelitian yang mengkaji film dengan analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai representasi pola komunikasi demokratis dalam film “Dua Garis Biru”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi baru bagi praktisi media maupun sineas dalam penggunaan film sebagai media komunikasinya. Serta diharapkan masyarakat mampu untuk menghubungkan kenyataan dalam dunia fiksi dengan realitas yang ada dalam lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisi, O. T. (2020). *Konsep semiotika dalam charles sanders peirce pragmatisme*. Universitas Negeri Lagos
- Agustin, P. S. (n.d.). Representasi Kasih Orangtua Pada Anak Dalam Film Dua Garis Biru Putri Sabatina Agustin Email : putrisabatina@gmail.com Shinta Kristanty Email : shinta.kristanty@budiluhur.ac.id Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. *Fakultas Ilmu Komunikasi*.
- Akbar, I. A. (2021). Representasi Multikultural (Analisis Semiotika Pada Film Nomor UNO). *Skripsi*. Universitas Sriwijaya
- Anggraini, H. (2021). Representasi Stigmatisasi ODGJ Pada Media Massa (Analisis Semiotika Pada Iklan PKS Versi Istri Diculik). *Skripsi*. Universitas Sriwijaya
- Barnham, C., & Alam, S. (2020). *Sejarah Alami dari Tanda tersebut*.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Candra, D. (2019). Representasi Mitos Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Clean & Clear Natural Bright Face Wash “Mine Mine Mine”). *Skripsi*. Universitas Sriwijaya
- Creswell, J. W. 2019. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damayanti, M. F. (2016). *Representasi Peran Ibu Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens*.
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ersyad, F.A. 2022. *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Sumatera Barat: CV. Mitra Cendekia Media.
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). Representasi peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *ProTVF*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>
- Hamsir, U. A., & Muttaqin, Z. A. (2020). Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Sd Islam Terpadu Ar- Rahmah Makassar. *Ilmu Komunikasi*, 1(2), 104–123.
- Hanifah, M. (2021). Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan ‘Axe Men’s Grooming’ Versi Jefri Nichol). *Skripsi*. Universitas Sriwijaya
- Haristian, A. (2021). *Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1–93. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36549%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/36549/17321029.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

- Hasibuan, Lynda. 2019. 9 Film Indonesia Terlaris di 2019, Sudah Nonton Semua? <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191229073925-33-126274/9-film-indonesia-terlaris-di-2019-sudah-nonton-semua>_diakses pada tanggal 2 Oktober 2023
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (p. 28). Depok: Komunitas Bambu.
- Larasaty, Indah dan Mahriani, R. dan N. (2020). Semiotika Gaya Komunikasi Attentive Natara Orang Tua Dan Anak Pada Film Dua Garis Biru. *Jurnal Artikel*, 1.
- Medina, A. (2018). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*, 45–54.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novialdi, R. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Ladang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat. *JOM FISIP Vol. 6: Edisi 1 Januari – Juni 2019*, 6, 1-15.
- Prasetyani, A. (2023). Representasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Drama Korea Sky Castle (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
- Pujileksono. 2015. Unit Analisis Kategorisasi Metode Penelitian. <https://textid.123dok.com/document/lq51ekj7y-unit-analisis-kategorisasi-metodepenelitian.html> diakses pada tanggal 9 Oktober 2023
- Rucirisyanti, L., Panuju, R., & Susilo, D. (2017). Representasi Homoseksualitas di Youtube: (Studi Semiotika pada Video Pernikahan Sam Tsui). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 13. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1363>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sopiah, Anisa. 2023. Banyak Remaja Hamil di Luar Nikah, Begini Respons Kemenkes. https://www-cnbcindonesia-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230115141532-33-405512/banyak-remaja-hamil-di-luar-nikah-begini-respons-kemenkes/amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17030373985722&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fwww.cnbcindonesia.com%2Flifestyle%2F20230115141532-33-405512%2Fbanyak-remaja-hamil-di-luar-nikah-begini-respons-kemenkes diakses pada tanggal 20 Desember 2023
- Stekler, H. O., Kuh, E., Schmalensee, R. L., Powell, A. A., & Williams, R. A. (1974). An Introduction to Applied Macroeconomics. In *The Journal of Finance* (Vol. 29, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/2978246>

- Sugiyono. 2016.
<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-06-BAB-111-20200323090004.pdf> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023
- Sukarwo, W. (2019). Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan Problematika Oprasionalnya. *Jurnal Desain*, 1(2005), 69–77.
- Suyono, A. (2016). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i2.6014>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Yusuf, M., Karim, A., & Ichsan, R. N (2019). *Komunikasi Bisnis*. Medan: CV. Manhaji.